

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada tahun 2020. Hal ini didasarkan pada penyebaran *Coronavirus Disease-19* (Covid-19) di dunia yang memiliki kecenderungan terus meningkat dari waktu ke waktu, termasuk Indonesia.⁽¹⁾ Sejak diumumkannya kasus pertama dan kedua positif terinfeksi virus Corona di Indonesia dan terus berkembang, sehingga kasus tersebut melonjak tajam dengan jutaan manusia yang menjadi korban Covid-19 bahkan termasuk di dalamnya para tenaga kesehatan.⁽¹⁾

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada berbagai sektor, terutama dalam sektor industri farmasi. Industri farmasi menghadapi kondisi *moderate raised* di mana permintaan produk-produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 mengalami peningkatan signifikan. Jika pandemi ini terus berlanjut, stok dari perbekalan farmasi serta bahan baku farmasi akan berpotensi kian menipis dan menyebabkan kelangkaan dalam skala yang lebih besar.⁽²⁾

Secara global, masalah besar yang menghadang di masa pandemi yaitu kekurangan pasokan obat-obatan yang penting untuk menangani Covid-19, kekurangan pasokan obat diperkirakan akan semakin memburuk dengan bertambahnya waktu.⁽³⁾ Tidak hanya mempengaruhi pasien Covid-19 secara langsung namun juga mengancam kesehatan dan keselamatan pasien dengan penyakit lainnya. Penelitian Esther, dkk (2020) menyatakan kelangkaan terjadi pada obat-obatan yang disebut sebagai terapi yang menjanjikan terhadap Covid-19 seperti *chloroquine* dan *hydroxychloroquine*. Selain itu, masa pandemi Covid-19 menyebabkan ketersediaan beberapa obat dasar, obat-obatan sedatif, antibiotik dan *vasopressor* seperti *midazolam*

dan *propofol* cukup mengkhawatirkan karena obat ini dibutuhkan pasien untuk inkubasi.⁽³⁾

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar dalam persediaan obat-obatan di Indonesia.⁽⁴⁾ Mengacu pada Permenkes RI Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 bahwa target indikator sasaran persentase kabupaten/kota dengan ketersediaan obat esensial sebesar 85% dan indikator sasaran persentase Puskesmas dengan ketersediaan obat esensial sebesar 96%.⁽⁵⁾ Dilihat dari laporan perkembangan pelaksanaan program Ditjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan Tahun 2020 didapati bahwa capaian indikator sasaran persentase kabupaten/kota dan puskesmas per provinsi dengan ketersediaan obat esensial sebesar 83,75% dan 92,12%. Hasil tersebut diperoleh dari 402 kabupaten/kota yang melapor ketersediaan obat periode November 2020. Dimana, dua provinsi dengan capaian terendah pada tahun 2020 adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 0% dikarenakan tidak adanya laporan dan Provinsi Banten sebesar 50% dikarenakan hanya beberapa kabupaten/kota yang melaporkan ketersediaan obat.⁽⁶⁾

Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dalam hal ini bertanggung jawab dan membawahi Instalasi Farmasi dalam tugas pengelolaan obat di wilayah kerja kabupaten/kota.⁽⁷⁾ Dinas Kabupaten/Kota perlu memastikan ketersediaan obat tetap terjamin di masa pandemi Covid-19 dengan jumlah dan jenis yang dibutuhkan. Besarnya kebutuhan akan obat-obatan dapat menimbulkan permasalahan kekosongan stok obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Pada tahun 2021, disebutkan bahwa Sumatera Barat mengalami kekurangan stok obat yang diketahui dari pengecekan langsung ke setiap fasilitas pelayanan kesehatan di Sumatera Barat.⁽⁴⁾ Penelitian Sabaruddin, dkk (2021) menyatakan selama pandemi persentase item stok obat kosong di Puskesmas meningkat sebesar 9,8% pada tahun 2020 saat pandemi dibanding tahun

2019 sebelum pandemi. Hal ini disebabkan oleh proses produksi obat yang tidak dapat mengimbangi tingginya permintaan jenis obat tertentu selama pandemi.⁽⁸⁾ Kemudian penelitian Endaryanti, dkk (2021) menyatakan bahwa selama tahun 2020 beberapa obat di Puskesmas yang tidak dapat dipenuhi permintaannya karena stok terbatas dan stok yang sempat kosong seperti *Piracetam* Injeksi, *Difenhidramin* Injeksi, *Epinefrin* Injeksi, *Asam Traneksamat* Tablet, *Ranitidine* Tablet, *Domperidone* Tablet dan Sirup serta *Loperamide* Tablet.⁽⁹⁾

Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan merupakan pelaksana teknis bidang pembangunan kesehatan yang membawahi 10 Puskesmas pada 7 Kecamatan. Kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan pelaksanaan pengelolaan logistik obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan tidak maksimal. Hal ini mempengaruhi ketersediaan obat di Puskesmas untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.⁽¹⁰⁾ Ketersediaan obat diukur berdasarkan tersedianya 40 item obat indikator yang harus ada di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan maupun Puskesmas.

Persentase ketersediaan obat berdasarkan laporan ketersediaan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021 didapati bahwa persentase kabupaten/kota dengan ketersediaan obat esensial sebesar 83,6%. Hal ini menunjukkan persentase ketersediaan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan belum mencapai target ketersediaan obat sebesar 85%. Item obat yang sering tidak tersedia atau mengalami kekosongan di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan dari 40 item obat tersebut adalah *magnesium sulfat injeksi* dan *ranitidine 150 mg*. Capaian persentase Puskesmas dengan ketersediaan obat esensial di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021 didapati rata-rata sebesar 86,3% dari target sasaran 96%. Puskesmas yang memiliki

persentase ketersediaan obat terendah adalah Puskesmas Mercuru sebesar 80,9% dan persentase ketersediaan obat tertinggi adalah Puskesmas Muara Labuh sebesar 90,6%.

Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan bertanggungjawab melaksanakan pengelolaan obat untuk memenuhi kebutuhan obat di setiap sarana kesehatan dan jaringannya yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan survey awal melalui wawancara dengan tenaga pengelola kefarmasian Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan mengenai pelaksanaan pengelolaan logistik obat di instalasi farmasi di masa pandemi Covid-19 diketahui bahwa pelaksanaan manajemen logistik obat di masa pandemi tetap sesuai dengan acuan manajemen logistik obat pada kondisi sebelum pandemi yaitu meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat. Namun, dalam pengadaan ditambah dengan keperluan logistik Covid-19 serta adanya tambahan dana untuk pengadaan obat dan BMHP.

Hasil wawancara menunjukkan pelaksanaan manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan tidak jauh dari masalah yang menyebabkan tidak optimalnya pengelolaan obat. Permasalahan pengelolaan logistik obat dimulai dari kekurangan sumber daya manusia di Instalasi Farmasi dan beban kerja yang meningkat akibat pandemi Covid-19. Penelitian Fothunanda, dkk (2020) dan Uni, dkk (2021) menyatakan bahwa Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan selama pandemi Covid-19 mengalami beban kerja yang tinggi dan ketersediaan SDM kefarmasian dirasa masih belum mencukupi dikarenakan beban kerja dari SDM saat pandemi Covid-19 meningkat yang membuat SDM kelelahan sehingga menghambat proses pengelolaan logistik obat.⁽¹¹⁾

Permasalahan lain dalam proses pengelolaan logistik obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan baik pada masa sebelum dan saat pandemi Covid-19 adalah tidak

dibentuknya tim perencanaan obat, pengadaan obat sering terjadi ketidaksesuaian jumlah dan jenis permintaan barang yang dilakukan oleh Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan dengan obat yang diterima, penyimpanan obat tidak secara FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*), pencatatan dan pelaporan logistik obat masih manual serta tidak diadakan penghapusan obat-obatan yang kadaluwarsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menilai penting untuk melakukan penelitian mengenai analisis manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan pada masa pandemi Covid-19 tidak optimal yang berimplikasi pada ketersediaan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan yang dibutuhkan Puskesmas dalam mendukung pelayanan kesehatan bagi masyarakat, sehingga rumusan masalah penelitian adalah bagaimana analisis manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui unsur *input* (sumber daya manusia, metode, sumber anggaran, data) dalam manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui unsur pelaksanaan proses (perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan) sebagai fungsi manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021.
3. Untuk mengetahui unsur *output* (ketersediaan obat yang dibutuhkan Puskesmas) yang dicapai dari pelaksanaan manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan dalam pelaksanaan manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan referensi untuk pengembangan ilmu dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan manajemen logistik obat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten yang memberikan solusi dan alternatif pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang mempengaruhi ketersediaan obat di Dinas Kesehatan dan Puskesmas pada masa pandemi Covid-19.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021 dengan melihat ketersediaan *input* (sumber daya manusia, metode, sumber anggaran dan data), pelaksanaan proses (perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan) serta *output* (ketersediaan obat di Dinas Kesehatan yang dibutuhkan Puskesmas).